

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH DI JEPARA

Pendekatan Pada Ekspresi Ruang

- Museum* : Sebuah lembaga yang bersifat tetap dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan perkembangannya, tidak mencari keuntungan, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan, kesenangan, benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya¹.
Bangunan tempat orang, memelihara, menelaah, dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai lestari, misalnya peninggalan sejarah, seni, ilmu dan barang-barang kuno².
- Ukir* : Gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai sifat *kruwikan* (Jawa) dengan susunan yang harmonis, sehingga memiliki nilai estetis³.
- Tradisional* : Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya

¹ *International Council Of Museum , ICOM.dari <http://www.wikipedia.com>, 18 februari 2013*

² *<http://www.wikipedia.com>, 18 februari 2013*

³ *<http://kreasijepara.blogdetik.com>, 18 februari 2013*

ini, suatu tradisi dapat punah⁴.

- Jawa Tengah* : Sebuah Provinsi Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa⁵.
- Jepara* : Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Jepara. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan⁶.
- Pendekatan* : Penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah, proses, cara, perbuatan mendekati⁷.
- Ekspresi* : Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)⁸.
- Ruang* : Suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaanya dengan jelas dan mudah⁹.

⁴ *International Council Of Museum , ICOM*.dari <http://www.wikipedia.com>, 18 februari 2013

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_tengah, 18 februari 2013

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara, 18 februari 2013

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

⁸ <http://www.artikata.com/arti-326133-ekspresi.html>. 18 februari 2013

⁹ Aristoteles , <http://f-pelamonia.blogspot.com> 1 Maret 2013

Jadi pengertian dari “*MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH DI JEPARA Pendekatan Pada Ekspresi Ruang*” adalah suatu tempat yang mampu memelihara, melestarikan dan memamerkan dengan tujuan pendidikan, kesenangan dan sebagai pembuktian keberadaan benda – benda produk kebudayaan Tradisional Jawa Tengah secara *eksklusif* dengan wujud kesenian ukir pada pendekatan pengungkapan Psikologi terhadap ruang yang berekspresi filosofi – filosofi ukir.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Sejarah Tradisional Indonesia

Sejarah tradisional Indonesia berawal dari setiap sudut Jawa Tengah, dimana daerah tersebut kaya akan budaya dan tradisi yang terakumulasi dari agama Hindu Buddha yang kuat dan pengaruh Islam di masa Modern.¹⁰

Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Cina, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Contohnya tarian tradisional Jawa dan Bali yang memiliki aspek budaya dan mitologi Hindu, seperti wayang kulit yang menampilkan kisah-kisah tentang kejadian mitologis Hindu Ramayana dan Baratayuda. Banyak juga seni tari yang berisikan nilai-nilai Islam. Beberapa di antaranya dapat ditemukan di daerah Sumatera seperti tari Ratéb Meuseukat dan tari Seudati dari Aceh. Seni pantun, gurindam, dan sebagainya dari berbagai daerah seperti pantun Melayu, dan pantun-pantun lainnya sering dipergunakan dalam acara-acara tertentu yaitu pertunjukan pentas seni, dan lain-lain. Dalam segi Arsitektural, Arsitektur Indonesia mencerminkan keanekaragaman budaya, sejarah, dan geografi yang membentuk Indonesia seutuhnya. Kaum penyerang, penjajah, penyebar agama, pedagang, dan saudagar membawa perubahan budaya dengan memberi dampak pada gaya dan teknik bangunan. Tradisionalnya, pengaruh Arsitektur asing yang paling kuat adalah dari India. Tetapi, Cina, Arab, dan sejak

¹⁰ <http://www.indonesia-tourism.com/central-java/history.html>, 18 februari 2013

abad ke-19 pengaruh Eropa menjadi cukup dominan. Ciri khas Arsitektur Indonesia kuno masih dapat dilihat melalui rumah-rumah adat atau istana-istana kerajaan dari tiap-tiap Provinsi¹¹.

1.2.2. Sejarah Jawa Tengah

Jawa Tengah sebagai Provinsi dibentuk sejak zaman Hindia Belanda. Hingga tahun 1905, Jawa Tengah terdiri atas 5 wilayah (*gewesten*) yakni Semarang, Rembang, Kedu, Banyumas, dan Pekalongan. Surakarta masih merupakan daerah swapraja kerajaan (*vorstenland*) yang berdiri sendiri dan terdiri dari dua wilayah, Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran, sebagaimana Yogyakarta. Masing-masing *gewest* terdiri atas Kabupaten-Kabupaten. Waktu itu Rembang *Gewest* juga meliputi *Regentschap* Tuban dan Bojonegoro.

Setelah diberlakukannya *Decentralisatie Besluit* tahun 1905, *gewesten* diberi otonomi dan dibentuk Dewan Daerah. Selain itu juga dibentuk *gemeente* (Kotapraja) yang otonom, yaitu Pekalongan, Tegal, Semarang, Salatiga, dan Magelang.

Sejak tahun 1930, Provinsi ditetapkan sebagai daerah otonom yang juga memiliki Dewan Provinsi (*Provinciale Raad*). Provinsi terdiri atas beberapa Karesidenan (*residentie*), yang meliputi beberapa Kabupaten (*regentschap*), dan dibagi lagi dalam beberapa *kawedanan* (*district*). Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 5 Karesidenan, yaitu: Pekalongan, Jepara-Rembang, Semarang, Banyumas, dan Kedu.

Menyusul kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1946 Pemerintah membentuk daerah swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran dan dijadikan Karesidenan. Pada tahun 1950 melalui Undang-undang ditetapkan pembentukan Kabupaten dan Kotamadya di Jawa Tengah yang meliputi 29 Kabupaten dan 6 Kotamadya. Penetapan Undang-undang tersebut hingga kini diperingati sebagai Hari Jadi Provinsi Jawa Tengah, yakni tanggal 15 Agustus 1950¹².

¹¹ <http://www.wikipedia.com>, 18 februari 2013

¹² [http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah), 13 Maret 2013

Sebagai suatu Propinsi, Jawa Tengah sudah dikenal sejak jaman penjajahan Belanda didasarkan pada peraturan-peraturan yang berlaku pada saat itu.

a. Jaman Penjajahan Belanda

Berdasarkan *Wet houdende decentralisatie van het Bestuur in Nederland -Indie* (*Decentralisatie Wet* 1903), maka pemerintahan di Jawa dan Madura terbagi atas *Gewest* (Karesidenan), *Afdeeling/Regentschap* (Kabupaten), *District / Standgeemente* (Kotapraja), dan *Oderdistrict*(Kecamatan).

b. Jaman Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukannya, Jepang mengadakan perubahan Tata Pemerintahan Daerah yaitu Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1942 (Tahun Jepang 2062) yang menetapkan bahwa seluruh Jawa kecuali *Vorstenkender* (Kerajaan-kerajaan) terbagi dalam wilayah *Syuu* (Karesidenan), *Si* (Kotapraja), *Ken* (Kabupaten), *Gun* (*Distrik*), *Son ConderDistrik* dan *Ku*(Kelurahan)

b. Setelah Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Berdasarkan Pasal 18 UUD 1945, diterbitkan UU No. 10 Tahun 1950 yang menetapkan Pembentukan Propinsi Jawa Tengah. Sesuai dengan PP No. 31 Tahun 1950, UU No.10 Tahun 1950, dinyatakan berlaku pada tanggal 15 Agustus 1950.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa *Tenciab* Nomor 7 Tahun 2004 ditetapkan Hari Jadi Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1950¹³.

1.2.3. Penciptaan Rasa Impati Tradisional Nusantara

Bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan mempunyai kebudayaan yang sangat beragam, dan berbagai produk tradisional dari berbagai daerah mengisi daftar kebudayaan Indonesia. Berbagai kesenian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dengan keunikannya menciptakan suatu potensi bagi bangsa Indonesia untuk lebih memperhatikan dan melestarikan ketradisional yang memiliki keragaman dan keunikan tersendiri. Sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman kebudayaan dengan keunikan – keunikan yang khas tersendiri di

dalamnya, maka seyogyanya pengelolaan pelestarian warisan nenek moyang dan pemanfaatan diperlukan pada ketradisionalan bangsa. Oleh karena itu, pengelompokan berbagai produk tradisional bangsa serta informasi sejarah mengenai tradisional bangsa Indonesia membutuhkan suatu tempat yang dapat memberikan dan menyuguhkan informasi termasuk pengetahuan yang lengkap akan pentingnya pelestarian kebudayaan bangsa dengan ketradisionalan di dalamnya yang memiliki keunikan tersendiri dan juga sebagai Landmark atas berbagai ketradisionalan bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Keanekaragaman kebudayaan bangsa dengan ketradisionalan didalamnya yang memiliki keunikan tersendiri memerlukan suatu kegiatan pelestarian sebagai proteksi dari suatu yang tidak diharapkan terjadi, dan masih banyak potensi yang perlu di kaji dan di gali dari keaneka ragaman kebudayaan bangsa ini sendiri.

Beberapa potensi dan manfaat yang perlu di lestarikan, di antaranya yaitu :

a. Karakteristik ukir

Motif ukiran tradisional yang ada di Jawa sangat beraneka ragam coraknya sehingga untuk mengenal satu persatu motif sangat sulit apabila kita tidak mengetahui pola dasarnya. Untuk itu pertama-tama yang perlu diketahui adalah corak corak perdaerah yaitu nama, bentuk dan ciri-ciri motif ukiran tersebut. Pada umumnya motif motif ukiran yang ada di Jawa dan bali selalu menggunakan tehnik *stilasi* dari tumbuhan-tumbuhan, binatang bahkan juga manusia.

Sebagian karakter dari ukiran antara lain :

1. Motif Pajajaran

Semua bentuk ukiran daun mulai dari daun pokok , daun *trubus* , daun *patran* bunga buah dan sebagainya berbentuk cembung (bulat)

2. Motif Majapahit

Semua bentuk ukiran daun, bunga dan buah berbentuk cembung dan cekung (Campuran).

3. Motif Bali

¹³ <http://www.jatengprov.go.id> 1 Maret 2013

Semua bentuk ukiran daun, bunga dan buah berbentuk cembung dan cekung (campuran).

4. Motif Mataram

Semua bentuk ukiran daun baik daun pokok maupun daun yang kecil – kecil berbentuk cekung (*Krawingan*). Bentuk ukiran daun motif ini berbentuk *patran*. Pada bagian ujung daun ada yang mempunyai *ikal* dan ada pula yang tidak berikal. Susunan daun motif ini biasanya bergerombol hingga menyerupai daun alam.

5. Motif Jepara

Bentuk ukiran daun pada motif ini bentuk segitiga dan miring. Pada setiap ujung daun biasanya terdapat bakal bunga ataupun buah dengan bentuk melingkar. Bentuk lingkaran ini tidak hanya tunggal, tetapi bentuknya lebih dari satu atau bertingkat. Lingkaran pada pangkal lebih besar, semakin ke ujung semakin mengecil. Ada juga bakal bunga atau buah berbentuk lingkaran besar yang dikelilingi beberapa lingkaran kecil.

6. Motif Cirebon

Bentuk ukiran daun motif ini berbentuk cembung dan cekung (campuran). corak motif ukiran ini ada yang berbentuk karang ada pula yang berbentuk awan , menyerupai ukiran Tiongkok . Ukiran corak ini kurang begitu dikenal , karena ukiran ini kebanyakan hanya dipakai untuk hiasan bangunan rumah saja.

7. Motif Pekalongan

Bentuk ukiran motif pekalongan ini berbentuk cembung dan cekung (campuran)

8. Motif Madura

Pada garis besarnya bentuk ukiran daun madura ini melengkung dan terdapat *ikal* pada ujung daunnya . Pecahan *cawen* pada daun pokok menyerupai gergaji

9. Motif Yogyakarta

Motif Yogyakarta terkenal dengan nama ukiran perak Yogya, bentuk ini mengambil contoh dari daun pakis

10. Motif Surakarta

Bentuk Ukiran daun motif Surakarta diambil dari relung daun pakis yang menjalar bebas berirama. Daun-daunnya berbentuk cembung dan cekung (campuran)

11. Motif Semarang

Motif ini mempunyai daun pokok relung dengan bentuk ukiran daun campuran cembung dan cekung¹⁴.

b. Sebaran dan Sentra Industri Kayu

Sentra-sentra produksi *furniture* di Jawa Tengah sendiri tersebar di Kota Semarang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Sragen. Pendekatan ke ruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan *eksistensi* ruang sebagai penekanan. *Eksistensi* ruang dalam perspektif Geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial processess*) (Yunus, 1997). Pola persebaran kesenian ukir di Jawa Tengah adalah kenampakan titik (*point features*). Dimana masing-masing titik tadi memiliki karakteristik dan kekhasan masing-masing¹⁵.

¹⁴ <http://luthfimichael.blogspot.com>, 18 februari 2013

¹⁵ <http://luthfimichael.blogspot.com>, 18 februari 2013

1.2.4. Landmark Ukir Tradisional Jawa Tengah

Seni Ukir merupakan gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai sifat *kruwikan* (Jawa) dengan susunan yang harmonis, sehingga memiliki nilai estetis. Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan-bahan lain yang memungkinkan untuk dikerjakan. Adapun bentuk-bentuk gubahan tersebut merupakan *stilisasi* dari bentuk alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, air, manusia, dsb. Kerajinan Ukir adalah barang-barang ukiran atau hiasan yang dihasilkan oleh seseorang yang dalam perwujudannya memerlukan ketekunan, keterampilan, dan perasaan seni dengan cara di toreh / dipahat di atas kayu, batu, logam, gading, dsb. Sedangkan yang dimaksud dengan kerajinan ukir kayu adalah jenis kerajinan yang menggunakan teknik ukir pada bahan kayu”¹⁶.

“Keanekaragaman kesenian ukir Indonesia tersebar ke beberapa wilayah Indonesia dengan corak dan karakteristik yang berbeda – beda. Keanekaragaman kesenian ukir ini menjadi kekayaan budaya Indonesia yang sangat berharga dan merupakan bagian dari cikal bakal lahirnya kebudayaan nasional dari banyak kebudayaan daerah lainnya yang akan memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia, untuk mengembangkan dan mengangkat citra bangsa Indonesia. Dimana kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”¹⁷.

Dari uraian di atas, Indonesia memerlukan adanya sebuah wadah sebagai Landmark kesenian ukir Indonesia yang dapat mewadahi kesenian ukir dari beberapa Wilayah Indonesia sebagai upaya melestarikan kasanah kebudayaan bangsa ini dari kepunahan yang dapat mengancam penurunan citra kepribadian bangsa Indonesia.

¹⁶ <http://www.wikipedia.com>, 19 februari 2013

¹⁷ Koentjaraningrat, 1990 : 180, 19 februari 2013

1.2.5. Sejarah Kawasan Kesenian Ukir Di Jepara

Kawasan kesenian ukir di Jepara terdapat di Desa Mulyoharjo. Kawasan Mulyoharjo terletak di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Mulyoharjo adalah salah satu kawasan yang unik dan spesifik di kota Jepara, sebagai kawasan yang masih di gunjingkan para ahli seni dan sejarawan, bahwa kawasan ini memiliki mitos asal mulanya ukiran di Jepara. Mitos ini menceritakan tentang seorang pelukis istana yang terkenal dari kerajaan Majapahit yang bernama R. Sungging Adi Luwih yang mendapatkan tugas melukis permaisuri raja. Tetapi karena kesalahpahaman dari Raja maka R. Sungging Adi Luwih tersebut dihukum dengan cara dinaikkan ke layang-layang, kemudian layang-layang itu diputus talinya.

Konon pahat dan palunya jatuh di daerah Jepara yaitu pada suatu tempat yang bernama “Belakang Gunung” dan sekarang dikenal dengan nama Mulyoharjo sedang R. Sungging Adi luwih itu sendiri menurut cerita jatuh di daerah Cina. Itulah dongeng rakyat Jepara yang terkenal dan sekarang ternyata bahwa desa belakang gunung atau Mulyoharjo amat banyak pengrajin ukirannya. Legenda masyarakat ini hanya beberapa orang yang tau dan masih banyak masyarakat Jepara dan luar daerah yang belum mengetahui asal usul legenda ukiran Jepara berawal¹⁸.

Berdasarkan dari sejarah kawasan ukir yang berada di daerah Mulyoharjo Jepara di atas, pemilihan lokasi berpotensi untuk perencanaan *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH* DI JEPARA, dan juga pengelompokan berbagai produk tradisional Jawa Tengah yang berupa kesenian ukir atau pemusatan produk tradisional bangsa sangat diperlukan sebagai upaya untuk memperkuat sejarah kota dan ketradisionalan bangsa.

¹⁸ Dasar program perencanaan dan perancangan arsitektur, deni Muhammad isa (d300 050 012), 2009, universitas muhammadiyah surakarta, 19 februari 2013

1.2.6. Pendukung Keberadaan Museum

Keberadaan suatu bangunan tidak semata – mata hanya berdiri secara individual tanpa melihat lingkungan sekitar tapi diperlukanya pertimbangan khusus secara mendetail terhadap perencanaan tata ruang wilayah untuk menjadikan wilayah kawasan yang harmonis dari segi ekonomi, politik, sosial, dan budaya dan selaras dengan keberadaanya situasi lingkungan sekitar.

Berikut data – data pendukung keberadaan museum di Kabupaten Jepara

1.2.6.1. Demografi Kependudukan

Tabel 1.1 Status Kesejahteraan Keluarga 2011

No.	Kecamatan	Pra Sejahtera	Sejahtera				Jumlah KK
			I	II	III	plus	
1	Kedung	6,453	3,955	3,117	6,751	1,816	22,092
2	Pecangaan	6,490	4,809	5,283	4,561	1,700	22,843
3	Kalinyamatan	1,412	3,403	4,057	4,013	2,289	15,174
4	Welahan	4,769	5,107	4,730	2,896	1,497	18,999
5	Mayong	7,922	6,715	5,611	2,361	1,053	23,662
6	Nalumsari	5,655	4,145	7,202	1,772	642	19,416
7	Batealit	6,357	6,787	4,020	3,435	1,171	21,77
8	Tahunan	2,238	3,252	3,259	11,942	4,270	24,961
9	Jepara	3,741	3,794	3,565	5,741	2,969	19,810
10	Mlonggo	4,307	5,556	3,234	7,808	2,069	22,974
11	Pakis Aji	3,561	2,471	4,025	3,352	1,132	14,541
12	Bangsri	8,733	5,055	5,777	6,954	2,059	28,578
13	Kembang	8,361	3,338	4,396	5,000	1,661	22,756
14	Keling	4,986	3,032	954	9,680	2,320	20,972
15	Donorojo	4,221	3,009	3,686	4,459	1,562	16,937
16	Karimunjava	1,125	947	479	323	117	2,991
JUMLAH/total : 2011		80,331	65,375	63,395	81,048	28,327	318,476
JUMLAH/total : 2010		83,766	64,686	60,894	76,044	27,787	313,177
JUMLAH/total : 2009		84,758	59,022	55,052	75,813	27,118	301,763

(Sumber : Kantor Keluarga Berencana Daerah Kab.Jepara, Kutipan Jepara Dalam Angka 2012)

Tingkat status kesejahteraan masyarakat yang signifikan dapat berpengaruh terhadap keberadaan museum. Masyarakat dengan perekonomian menengah ke atas cenderung berkiblat pemikiran ke pendidikan dalam konteks ilmu pengetahuan sehingga menghargai segala sesuatu yang berkaitan pendidikan.

1.2.6.2. Prosentase Kunjungan Wisata Di Jepara

Tabel 1.3 Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata (Orang) di Kabupaten Jepara 2011

No.	Bulan	Museum RA. Kartini	Pantai Kartini	Pantai Tirta Samudra	Makam & Masjid Mantingan	Pulau Panjang	Benteng Portugis	Air Terjun Songo Langit	Monumen Ari - Ari Kartini	Wana Wisata Sreni Indah	Goa Tritip	Tam.Nas. Laut Kar. Jawa	Sonder Kalinyamat
1	Januari	59	6,280	13,706	14,891	108	1,110	610	250			1,712	
2	Februari	180	8,674	3,862	14,109	286	960	515	400			2,026	
3	Maret	170	9,888	6,376	17,638	316	1,437	1,000	500			2,329	
4	April	360	18,667	6,432	27,339	149	1,180	435	1,115			2,581	
5	Mei	417	9,381	6,250	16,965	458	1,200	588	1,000			2,970	
6	Juni	475	12,421	10,426	22,52		1,898	844				5,382	
7	Juli	203	24,511	9,035	26,555	1,000	2,013	848	30			4,664	
8	Agustus	92	6,539	1,382	15,875	100	645	888	13			2,902	
9	September	352	65,540	73,940	17,782	2,085	9,806	1,500	565			5,782	
10	Oktober	320	6,500	3,945	18,229	550	699	250	275			3,430	
11	November	293	19,599	4,079	10,105	2,821	2,080	275	200			2,896	
12	Desember	519	10,901	6,607	18,910	100	6,270	250	550			2,550	
	JUMLAH/total : 2011	3,440	198,901	146,040	220,925	7,973	29,298	8,003	4,898			39,224	
	JUMLAH/total : 2010	4,328	68,058	48,309	51,969	6,802	9,894	2,682	5,136			16,637	25,664
	JUMLAH/total : 2009	9,852	233,686	203,637	373,953	10,529	28,045	11,187	2,990			13,691	147,861

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Jepara, Kutipan Jepara Dalam Angka 2012)

Berdasarkan data di atas, objek wisata makam & masjid Mantingan menjadi tujuan yang paling banyak di kunjungi. Hal yang menarik pada objek Mantingan sehingga banyak dikunjungi wisatawan dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung (Noor Hidayati) antara lain Wisata sejarah atau nilai historis terkandung begitu kuat, keingintahuan yang mendalam masyarakat akan objek wisata Mantingan, serta suasana hati yang nyaman dan tenang ketika berada di objek wisata tersebut¹⁹.

¹⁹ Pelaksanaan wawancara : Jepara, 14 Maret 2013, 12.00 WIB

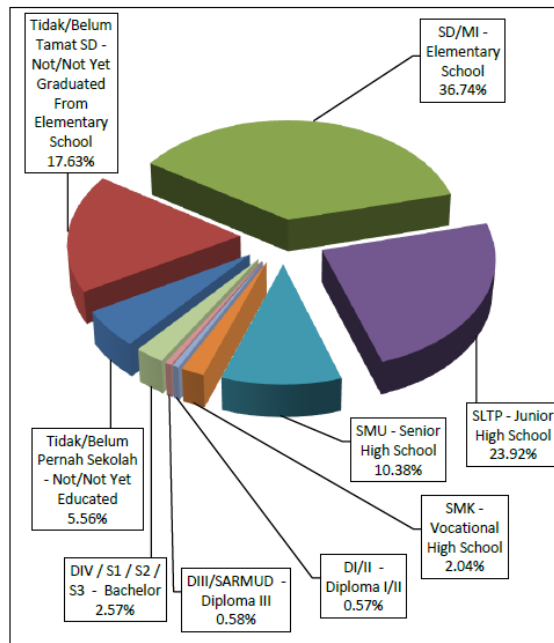
Berangkat dari wawancara tersebut di atas, perancangan museum di Kabupaten Jepara memerlukan nilai sejarah yang kuat, dengan konsep yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan masyarakat akan museum, serta yang dapat memberi rasa nyaman dan tenang ketika berada di dalamnya. Berdasarkan data di atas juga, obyek wisata museum Kartini menjadi tujuan wisata yang paling sedikit dikunjungi. Berangkat dari hal tersebut, perencanaan Museum di Kabupaten Jepara di harapkan juga dapat mampu meningkatkan rasa ketertarikan masyarakat akan kunjungan terhadap museum dengan konsep program paket wisata museum.

1.2.6.3. Tingkatan Sosial Masyarakat Jepara

a. Pendidikan

“Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data dari kantor Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara, pada tahun 2011 tercatat ada 777 SD/MI baik negeri maupun swasta, dengan jumlah murid sebanyak 126.234 siswa, sedangkan jumlah guru tercatat sebanyak 8.145 orang guru. Untuk sekolah setingkat SLTP (SMP dan MTs), tercatat sebanyak 178 sekolah baik negeri maupun swasta dengan jumlah murid 52.586 siswa dan 3.880 guru. Untuk sekolah menengah umum (SMA dan Aliyah) baik negeri maupun swasta tercatat sebanyak 78 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 20.320 siswa dengan 1.758 orang guru. Sedangkan untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta tercatat sebanyak 33 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 13.050 murid dan 1.049 guru. Bila dilihat di tingkat kelulusan EBTA, untuk tingkat SLTP, dari jumlah peserta EBTA sebanyak 8.502, yang berhasil lulus sebanyak 8.359 siswa (98,32 persen). Untuk tingkat SLTA lulus sebanyak 4.892 siswa (99,71 persen)”²⁰.

²⁰ Jepara dalam angka 2012 : 93



Gambar 1.1 Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan 2011 (Prosen)

Sumber : Jepara dalam angka 2012 : 79

Dari data di atas menunjukkan bahwa penduduk Jepara dengan pendidikan formal lebih signifikan, hal tersebut dapat menjadi factor pendukung atau kontribusi keberadaan museum ukir di Jepara, dengan analisa kesenian ukir sebagai pelajaran muatan local di SD, SMP, SMA di Jepara, memungkinkan untuk di adakanya kunjungan ke museum ukir sebagai refrensi pengetahuan terhadap historis dari kerajinan ukir serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta berbagai pengetahuan lainnya yang tentang ukir.

b. Perekonomian

“Sektor industri merupakan tiang penyangga utama daripada perekonomian Kabupaten Jepara. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang dan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Menurut BPS, industri besar adalah perusahaan dengan karyawan / tenaga kerja 100 orang ke atas. Industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang dan industri rumah tangga punya tenaga kerja kurang dari 5 orang. Data yang diperoleh dari Dinas Perindustriandan Perdagangan, tahun 2011 menyatakan ada 9.022 buah perusahaan industri/unit di Kabupaten

Jepara. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan (unit usaha) industri kecil menengah (IKM). Bila dibandingkan tahun 2010, terjadi peningkatan jumlah unit usaha industri sebesar 7,47 persen. Sedangkan dilihat dari nilai produksi, tahun 2011 sebesar Rp 1.713.158.374,- dibanding tahun sebelumnya terjadi peningkatan, sebesar Rp 37.268.468,- atau 2,22 persen”²¹.

Tabel 1.4 Banyaknya Unit Usaha (unit) dan Tenaga Kerja (orang) Dirinci Menurut Jenis Industri Kecil Menengah (IKM) Tahun 2011

JENIS INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM)	Unit Usaha	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
01. Furniture Kayu / Furniture of Wood	4,022	53,334
02. Kerajinan Rotan / Craft of Rattan	468	2,840
03. Tenun Ikat / Weave	291	4,881
04. Monel / Monel	215	862
05. Gerabah / Pottery	51	211
06. Genteng / Tile	709	4,212
07. Rokok Kretek / Cigarettes	19	374
08. Kerajinan Kayu / Craft of Wood	330	2,734
09. Makanan / Foods	1,879	9,399
10. Konveksi / Convection	763	5,341
11. Bordir / Embroidery	275	1,91
JUMLAH/total : 2011	9,022	86,100
JUMLAH/total : 2010	8,395	82,595
JUMLAH/total : 2009	7,842	77,605
JUMLAH/total : 2008	7,648	74,352

(Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab.Jepara, Kutipan Jepara Dalam Angka 2012)

Sebagai tiang penyangga perekonomian Kabupaten Jepara, kerajinan ukir sangatlah memerlukan identitas yang kuat untuk menunjang perekonomian. Dengan identitas yang kuat memungkinkan perekonomian akan lebih maju. Berangkat dari hal tersebut, perencanaan museum ukir di Kabupaten Jepara di harapkan dapat menjadi identitas yang kuat terhadap kerajinan ukir dengan keberadaanya yang menjadi ikon kerajinan ukir produk kebudayaan tradisional.

²¹ Jepara dalam angka 2012 : 284

1.2.6.4. Kebutuhan Akan Museum Ukir Di Jepara

Ukiran dan mebel Jepara sudah banyak dikenal masyarakat luas. Tak hanya dalam negeri, ukiran dan mebel Bumi Kartini telah kesohor hingga luar negeri. Tidak sedikit hasil produk ukir Jepara yang di gemari oleh warga asing sebagai koleksi pribadi yang mempunyai nilai seni yang tinggi. Hal tersebut terlihat oleh banyaknya kunjungan warga asing yang berkunjung ke Kota Jepara untuk mencari, memesan maupun membeli kerajinan ukir sebagai koleksi pribadi. Sebagian alasan tersebutlah yang menjadikan Kota Jepara lebih di kenal oleh masyarakat luas sebagai Kota Ukir.

Kabupaten Jepara yang tak memiliki museum ukir memberikan pengaruh terhadap rasa keingintahuan masyarakat luas untuk mengetahui lebih banyak lagi informasi tentang Seni Ukir maupun Kerajinan Ukir yang masih sedikit kesusahan dengan mencari – cari informasi tentang artikel – artikel ukir lewat refrensi buku maupun dunia maya. Hal tersebut di karenakan Kabupaten Jepara yang di kenal sebagai Kota ukir tidak memiliki museum Ukir.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, Amin Ayahudi

*"Jepara memang perlu memiliki museum ukir. Hal tersebut untuk menjaga kelestarian kesenian ukir yang ada di Jepara. Selain itu, masyarakat luas dapat mengetahui sejarah ukir yang ada di Jepara"*²²

Kelestarian kesenian Ukir kian hari tergerus oleh kebudayaan asing yang masuk tanpa di sadari oleh masyarakat. Dengan adanya museum diharapkan kelestarian kesenian Ukir tetap terjaga kelestariannya.

²² <http://jepararaya.com/index.php/news/191/>, 2013

1.3. Museum Sebagai Representasi Produk Tradisional Jawa Tengah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keaneka ragaman budaya dengan ketradisional di dalamnya yang memiliki keunikan tersendiri merupakan kekayaan budaya dan tradisi bangsa Indonesia yang turun temurun dari kehidupan sosial nenek moyang terdahulu diharapkan dapat dilestarikan dengan penuh tanggung jawab serta dengan kesadaran masyarakat yang impati terhadap ketradisional bangsa Indonesia. Maka diharapkan oleh para generasi muda dan masyarakat umumnya, agar lebih memperhatikan, mengetahui, mencintai, dan menjaga warisan budaya untuk mencegah kepunahan dari budaya dan tradisi modern saat ini. Serta menjunjung tinggi nilai – nilai historis yang terkandung dari produk tradisional bangsa Indonesia yang mencerminkan dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Perancangan *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH DI JEPARA* ini sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah dengan menginformasikan dan mempublikasikan keaneka ragaman budaya dengan ketradisional di dalamnya yang memiliki keunikan secara filosofis dan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya sebagai *representasi* kepribadian bangsa Indonesia terdahulunya.

1.4. Permasalahan

1.4.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH DI JEPARA* ini sebagai salah satu upaya untuk menginformasikan dan mempublikasikan keaneka ragaman budaya dengan nilai – nilai ketradisional yang terkandung di dalamnya yang memiliki keunikan pada aspek filosofis dan hal – hal berkaitan dengan kerajinan ukir sebagai representasi kepribadian bangsa Indonesia terdahulunya dengan Pendekatan pada ekspresi ruang.

1.4.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana menerapkan ekspresi bentuk ruang dalam disiplin ilmu arsitektur ke dalam tampilan fisik bangunan baik interior maupun eksterior bangunan museum.
- b. Bagaimana merancang *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH DI JEPARA* yang memberikan kenyamanan visual dan pada aspek audio baik interior dan eksterior

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

Merancang sebuah wadah yang mampu memberikan informasi akan keanekaragaman ukiran sebagai khasanah kebudayaan indonesia dengan nilai – nilai filosofi yang terkandung di dalamnya yang memiliki keunikan dan memiliki nilai – nilai historis yang dapat di ambil manfaatnya sebagai kepribadian bangsa dan juga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar akan hadirnya wadah tersebut dengan pelestarian Kesenian Ukir yang diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap masuknya paradigma filosofi seni ukir yang mempunyai nilai – nilai historis yang baik bagi kehidupan bermasyarakat ke dalam paradigma masyarakat.

1.5.2. Sasaran

Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH DI JEPARA* dengan Pendekatan pada ekspresi ruang:

- a. Menentukan fisik bangunan secara global dan karakteristik bangunan dengan penerapan ekspresi ruang dengan memberikan kenyamanan visual dan audial interior dan eksterior.
- b. Mendapatkan ketentuan yang harus dipenuhi dalam konsep perencanaan dan perancangan bangunan museum sehingga dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan.

- c. Penentuan pengelompokan kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, pola hubungan dan organisasi ruang, serta persyaratan ruang yang dibutuhkan oleh kegiatan-kegiatan yang ditampung pada bangunan museum.

1.6. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan berada pada keaneka ragaman kesenian ukir di Jawa Tengah yang terikat berkaitan dengan atribut – atribut koordinasi tujuan dan sasaran yang akan dicapai yaitu pembahasan tentang konsep *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH* DI JEPARA dengan Pendekatan pada ekspresi bentuk ruang. Hal-hal diluar keaneka ragaman kesenian ukir di Jawa Tengah dibatasi dan disesuaikan dengan masalah-masalah yang muncul dalam mewujudkan *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH*.

1.7. Metode Pembahasan

1.7.1. Observasi

Yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap museum-museum yang berkaitan ketradisionalan sebagai studi banding dan acuan. Antara lain :

- a. Museum Roggowarsito, Semarang
- b. Museum H. Widayat, Magelang
- c. The British Museum, London
- d. Museum of Folk Art, Amerika

1.7.2. Studi Literatur

Yaitu pengambilan beberapa refrensi sebagai landasan teori dan juga sebagai acuan dalam penyusunan. Antara lain Antropologi (menungkap keragaman kebudayaan), Ensiklopedia, Jepara Dalam Angka, Komposisi Arsitektur, dll.

1.7.3. Analisis

Pembahasan dilakukan dengan metode analisis deduktif yaitu menganalisa permasalahan yang bersifat umum dan khusus tentang museum.

1.7.4. Sintesis

Melakukan penyusunan dari hasil analisis dalam bentuk kerangka yang terarah dan terpadu berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan, yang selanjutnya menghasilkan suatu kesimpulan yang berupa disain.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan uraian mengenai pengertian judul, latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan pustaka mengenai keanekaragaman kesenian ukir dari Jawa Tengah. Tinjauan tentang museum, tinjauan tentang fasilitas-fasilitas museum dan sarana pendukung lainnya untuk menentukan aktifitas yang akan diwadahi disertai studi banding, studi ekspresi ruang.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Tinjauan mengenai uraian kondisi dan potensi *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH* DI JEPARA secara umum yang berkaitan dengan sejarah dan nilai – nilai historis budaya kesenian ukir Indonesia khususnya Jawa Tengah

BAB IV ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH* DI JEPARA

Mengungkapkan analisa permasalahan baik analisa fisik maupun non fisik dan pendekatan konsep dasar desain *MUSEUM UKIR TRADISIONAL JAWA TENGAH* DI JEPARA, mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir dari proses analisa untuk kemudian ditransformasikan dalam wujud desain fisik bangunan.

